

Model PBL untuk Meningkatkan Pemahaman dan Respons Siswa tentang Teks Cerita Inspiratif

Febry Marindra Cysbya Erdlanda¹⁾, Kamila Amelia Hafifah²⁾

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana, Cianjur, Indonesia

 Email korespondensi: febry@unsur.ac.id

Submit : 26/06/2025 | Accept : 28/06/2025 | Publish : 30/06/2025

Abstract

The low interest of students in learning Indonesian, namely the low encouragement and enthusiasm and attention from their parents towards their interest in learning Indonesian, especially in teaching materials on reading and understanding inspirational story texts. This article aims to describe the learning outcomes of students in training on reading and understanding inspirational story texts and at the same time to photograph students' responses to the results of the training. The scientific approach is combined with the method Problem Based Learning (PBL) is used in this training. The test data results include an initial test (pretest) with a value of 55 and in the final test (posttest) there is an increase in value of 95. Before being given the initial test, they still did not understand the material of the inspirational story text. However, when given training in the form of delivering inspirational story text material, students will experience an increase in their learning outcomes. The results of filling out the questionnaire show that it can be stated that out of 28 students, there were 17 students (61%) have a positive attitude, which means supporting or agreeing if learning Indonesian about inspirational text stories uses the application model Problem Based Learning and they also like learning Indonesian.

Keywords: PB; Sentific; Inspirational Story Text

Abstrak

Rendahnya minat peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu rendahnya dorongan dan semangat serta perhatian dari orang tuanya terhadap minat belajar bahasa Indonesia, terutama dalam materi ajar membaca dan memahami teks cerita inspiratif. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam pelatihan membaca dan memahami teks cerita inspiratif dan sekaligus memotret respons siswa terhadap hasil pelatihan tersebut. Pendekatan saintifik dipadukan dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) digunakan dalam pelatihan ini. Hasil data tes terdapat tes awal (pretes) yang bernilai 55 dan pada tes akhir (postes) terdapat peningkatan nilai 95. Sebelum diberi tes awal masih belum memahami materi teks cerita inspiratif. Namun, ketika telah diberikan pelatihan berupa penyampaian materi teks cerita inspiratif, maka peserta didik mendapatkan peningkatan pada hasil belajarnya. Hasil pengisian kuesioner yang menunjukkan bahwa dapat dinyatakan dari 28 peserta didik terdapat 17 peserta didik (61%) bersikap positif yang artinya mendukung atau setuju apabila pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai cerita teks inspiratif menggunakan penerapan model *Problem Based Learning* serta mereka pun menyukai pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: PBL; Saintifik; Teks Cerita Inspiratif

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia berlaku untuk semua jenjang pendidikan dimulai SD, SMP, dan SMA. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama berfungsi sebagai alat komunikasi, dan mempelajarinya memerlukan perolehan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sama dengan mata pelajaran lain pada umumnya, yaitu memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan mengembangkan sikap positif. Kemahiran dalam berbahasa sebagaimana diuraikan dalam kurikulum sekolah, mencakup empat bidang utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sebuah pembelajaran itu akan berpaku kepada minat peserta didik terhadap pembelajaran salah satunya mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Ada faktor yang mempengaruhi pemahaman bacaan siswa, yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang penting dan merupakan alat dasar pendidikan baik formal maupun informal (Riyanti & Fauziyyah, 2025). Membaca melibatkan aktivitas visual (Mardiah, 2021; Riyanti & Fauziyyah, 2025) dan menafsirkan atau menguraikan berbagai simbol tertulis atau grafis bahasa secara bermakna. Inilah sebabnya membaca sebagai keterampilan reseptif. Anak-anak perlu dilatih membaca dan dibiasakan membaca agar tercipta budaya membaca dalam dirinya. Anak yang menyukai gambar atau huruf pada awal perkembangannya akan memiliki keinginan untuk membaca dan menerima informasi (Sari et al., 2017) Membaca membuat pengetahuan seseorang bertambah. Kemampuan membaca sangat penting bagi anak agar mudah memperoleh informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber atau media yang mengandung kata-kata di dalamnya. Namun masih banyak anak memiliki kemampuan membaca yang belum berkembang (Khadijah et al., 2022). Literasi membaca bagi anak belum mencapai hasil yang optimal. Padahal keterampilan literasi awal anak-anak dianggap sebagai dasar untuk pengembangan keterampilan membaca konvensional seperti pengetahuan huruf, kesadaran fonologis, dan kosakata. Semua itu sebagai hal penting bagi kemampuan membaca untuk masa depan (Piasta et al., 2018; Scarborough, 2001).

Minat sangat mempengaruhi proses belajar, maka dalam diri peserta didik harus memiliki minat, karena minat merupakan modal dasar untuk mencapai tujuan. Menurut (Adawiyah, 2021) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan untuk secara terus menerus tertarik dan tertarik pada suatu kegiatan atau konten. Minat peserta didik mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP sangat rendah hal ini dikemukakan oleh (Audina & Aini, 2022) bahwa minat terhadap pembelajaran Indonesia kurang maka dari itu guru harus memperhatikan peserta didik supaya bersungguh-sungguh dalam belajar dan fokus serta memperhatikan guru pada saat menjelaskan di kelas, kemudian mengulang kembali materi yang telah diajarkan di rumah. Disisi lain yang menjadi penyebab rendahnya minat peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu rendahnya dorongan dan semangat serta perhatian dari orang tuanya terhadap minat belajar Bahasa Indonesia, terutama dalam materi ajar membaca dan memahami teks cerita inspiratif.

Maka dari itu, dilakukan observasi dan pelatihan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut (Kurniawati et al., 2024; Lustyantje et al., 2023; Sugiyono, 2020) mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks atau suatu proses yang tersusun mulai dari berbagai proses biologis dan psikologisnya. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia observasi sangat penting untuk memahami minat dan pandangan peserta didik terhadap keberlangsungan proses belajar. Sehingga, salah satu manfaat observasi membantu guru dalam mengetahui bagaimana peserta didik memahami dan mengembangkan kemampuan berbahasa, serta bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi yang dipelajari. Namun, pada saat melakukan observasi akan membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan suatu kejadian berdasarkan tujuan yang

ingin dicapainya. Pada observasi pun terdapat pengamatan yang tidak dapat dilakukan secara langsung misalnya mengenai kegiatan yang bersifat pribadi.

Pelatihan dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan peserta didik dan memotret responnya terhadap pelatihan memiliki urgensi tinggi karena dapat memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan berbahasa bermakna pada peserta didik untuk digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya tentang teks cerita inspiratif seorang pendidik harus berinovasi dan berkreasi dalam merancang perencanaan pembelajarannya. Salah satunya dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) pada saat proses pelatihan. Oleh sebab itu, dilakukan pelatihan dilakukan untuk mendeskripsikan peningkatan pemahaman peserta didik dalam membaca teks cerita inspiratif sekaligus memotret respons peserta didik terhadap pelatihan yang dilakukan.

METODE KEGIATAN

Pelatihan yang dilakukan menggunakan pendekatan saintifik yang dipadukan dengan metode atau model *problem based learning* (PBL). Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran melalui proses ilmiah. Dengan artian, dipelajari dan diperoleh pembelajaran oleh peserta didik dengan indra dan akal pikirannya sendiri, sehingga mereka secara langsung mendapatkan ilmu pengetahuan (Pandang et al., 2022; Wahyuni et al., 2022). Menurut Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran pendekatan saintifik yaitu: 1.Mengamati, 2.Menanya, 3.Mengumpulkan Informasi/Eksperimen, 4.Mengasosiasikan/Mengolah Informasi, 5.Mengomunikasikan.

Alasan menggunakan pendekatan ini akan menghasilkan proses pembelajaran yang berkesan dan bermakna untuk peserta didik, karena mengajak mereka untuk memperoleh pengetahuan dan informasi baru secara mandiri yang berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi dari satu arah saja yaitu guru. Sehingga peserta didik akan lebih aktif dan kreatif dalam menuangkan pengetahuannya melalui keterampilan yang dimilikinya.

Model *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Pamungkas et al., 2024; Riyanti & Fauziyyah, 2025; Safitri & Ritonga, 2023). Model *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan agar peserta didik tangguh dan mandiri, terbiasa mengambil inisiatif dan terampil menggunakan pemikiran kritis dalam memecahkan masalah.

Kemudian karakteristiknya, antara lain: (1)proses pembelajaran lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar, (2)masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti, (3)dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, (4)agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil, (5)pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Adapun kelebihanannya yaitu: (1)siswa didorong untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah terhadap situasi nyata, (2)kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, (3)pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa, (4)terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, (5)siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, (6)siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka,

(7)kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching* (Hamidah & Andriana, 2023; Maryono & Budiono, 2021).

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sangat efektif untuk digunakan dalam pelatihan. Sehingga pembelajaran berkesan, tidak membosankan, membuat peserta didik tidak merasa jenuh, dan juga aktif bertanya (tidak pasif).

Adapun rancangan kegiatan pelatihan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pendahuluan Pelatihan

- Pertama (Orientasi), pelatih/tim memasuki ruangan dan membuka pembelajaran yang diawali dengan mengucapkan salam, kemudian mengkondisikan kelas, diawali berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian menyanyikan lagu nasional bagimu negeri, dilanjutkan memeriksa kehadiran peserta didik dengan mengecek presensi dan menanyakan beberapa siswa yang berhalangan hadir dengan beberapa alasan seperti sakit, izin, dan keterangan tidak hadir, lalu pelatih/tim dan peserta didik membuat kesepakatan pada saat belajar secara bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai dengan dibacakan oleh siswa.
- Kedua (apersepsi), pelatih/tim memberi apersepsi pelatihan dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan, yaitu teks cerita inspiratif dan siswa pun mengingat materi yang dipelajari sebelumnya.
- Motivasi, peserta didik diberikan motivasi tentang kunci kesuksesan di masa depan dan manfaat belajar agar selalu semangat dalam belajar dan fokus.
- *Ice breaking*, dalam *ice breaking* ini pelatih/tim memberikan semangat dengan tepukan tangan yang membuat siswa fokus dan semangat untuk memulai pembelajaran.
- Pemberian acuan, guru memberitahu capaian dan tujuan pembelajaran melalui salindia kemudian meminta siswa untuk membacakannya bersama-sama dan pelatih/tim menjelaskan dari capaian dan tujuan pembelajaran tersebut.
- Pretes, pelatih/tim melakukan asesmen diagnostik kognitif (QUIZZZ) untuk mengetahui kemampuan siswa. Siswa mengisi soal yang sudah dipersiapkan dengan menjawabnya dalam kertas yang sudah disiapkan.

2. Sintaks Inti

- Pertanyaan pernantik
 1. Pernahkah kalian menonton atau mendengar atau membaca teks cerita inspiratif?
 2. Apa yang kalian bisa tangkap dari teks cerita inspiratif yang kalian temukan?

Setelah mendapat pertanyaan tersebut siswa menjawabnya dan sebagian siswa mengetahui terkait pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru.

- Orientasi peserta didik pada masalah

Peserta didik mendapatkan stimulus dari pelatih/tim berupa teks cerita inspiratif yang bisa dijadikan referensi bagi peserta didik melalui video dengan tautan berikut.

<https://youtu.be/yXpnwVaILSE?siu7FTyQTQycYfwOgP>

- Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar

Siswa diarahkan untuk membentuk 4 kelompok dengan cara berhitung secara berurutan sampai hitungan 5 dan diulang dari 1, sampai mereka membentuk menjadi 5 kelompok. pelatih/tim memberikan atau membagikan dan menjelaskan cara pengisian

LK di dalam LK terdapat permasalahan yang harus didiskusikan. Siswa bersama kelompoknya mendapatkan LK dan menyimak dan mengerjakan sesuai petunjuk bersama-sama.

- Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok

Siswa secara berkelompok mengidentifikasi unsur sifat Teks Cerita Inspiratif meliputi empati, simpati, kepedulian dan perasaan. Siswa bersama kelompoknya melakukan tukar pendapat berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

- Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Siswa dipandu oleh pelatih/tim dalam merencanakan dan menyiapkan hasil diskusi kelompok. Siswa mempresentasikan hasil kelompoknya dihadapan kelompok yang lain.

- Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Kelompok yang lain memberikan tanggapan terhadap kelompok yang menyajikan hasil telaah. Setelah itu, pelatih/tim mengevaluasi jawaban setiap kelompok lalu memberikan apresiasi.

3. Penutup

- Penguatan

Siswa mengajukan pertanyaan yang belum dipahami

- Kesimpulan

Siswa bersama-sama dengan pelatih/tim menyimpulkan materi yang telah dibahas.

- Postes

Siswa mengisi postes melalui aplikasi Quizizz.

- Refleksi

Pelatih/tim menanyakan bagaimana perasaan siswa ketika mengikuti pelatihan tersebut.

Objek yang menjadi sasaran dalam pelatihan adalah siswa kelas VIII-1 yang berjumlah 28 orang. Bahan dan alat yang digunakan dalam pelatihan ini, yakni kertas, alat tulis, papan tulis, penghapus, dan digital proyektor. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Cianjur. Teknik tes dan angket digunakan dalam pengumpulan data pelatihan ini. Definisi operasional dalam pelatihan ini, yakni model PBL untuk meningkatkan pemahaman dan respons siswa dalam pelatihan membaca teks cerita inspiratif didefinisikan sebagai upaya inovatif untuk meningkatkan pemahaman dan respons positif siswa terhadap pembelajaran membaca teks cerita inspiratif. Evaluasi terhadap pelatihan yang dilakukan ialah menggunakan tes dan angket yang diberikan pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan mengenai materi teks cerita bermodel *problem based learning* (PBL) didapatkan hasil tes awal (pretes) maupun test akhir (postes) sebagai berikut.

Tabel-1. Hasil Pretes

Nilai Rata-Rata	60
Daya Serap Klasikal (DSK %)	18%
KKM = 75, n = 28	

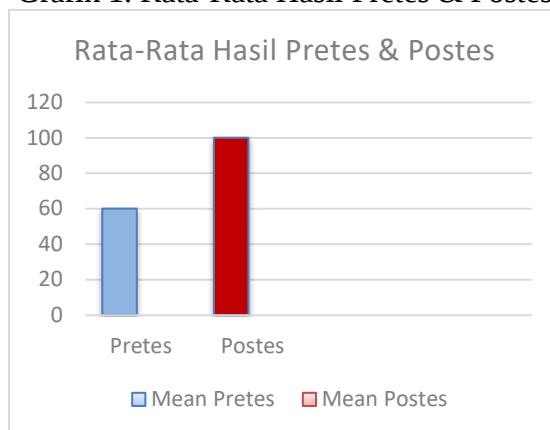
Kemudian di bawah ini tabel hasil postes.

Tabel 2. Hasil Postes

Nilai Rata-Rata	100
Daya Serap Klasikal (DSK %)	93%
KKM = 75, n = 28	

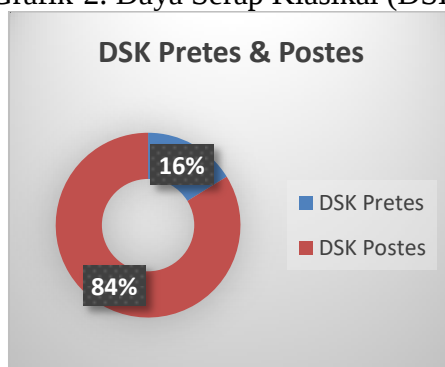
Agar dapat dipahami secara visual, maka data dalam tabel hasil pretest dan hasil postes tersebut di atas diperbandingkan dalam grafik berikut ini.

Grafik 1. Rata-Rata Hasil Pretes & Postes



Berdasarkan Grafik-1 tersebut di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil pretest siswa berada pada nilai 60, sedangkan rata-rata hasil postes siswa berada pada nilai 100. Dari data tersebut menginformasikan bahwa ada perbedaan cukup signifikan antara hasil pretes dengan hasil postes dengan selisih 40 poin yang artinya adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks cerita inspiratif.

Grafik-2. Daya Serap Klasikal (DSK)



Berdasarkan Grafik-2 tersebut di atas menunjukkan bahwa Daya Serap Klasikal (DSK) siswa kelas VIII-1 pada pretes berada pada persentase 16%, sedangkan Daya Serap Klasikal (DSK) siswa kelas VIII-1 pada postes berada pada persentase 84%. Dari data tersebut menginformasikan bahwa ada perbedaan cukup signifikan antara DSK hasil pretes dengan DSK hasil postes. Hal tersebut bermakna dari 28 siswa terdapat 24 siswa (84%) telah mencapai ketuntasan minimal dan dinyatakan tuntas belajarnya dalam materi memahami teks cerita inspiratif bermodel PBL sedangkan sisanya sebesar 4 siswa (16%) belum tuntas belajarnya dalam pelatihan materi tersebut.

Berikut ini merupakan tabel respons siswa terhadap proses pembelajaran dalam pelatihan yang telah dilaksanakan.

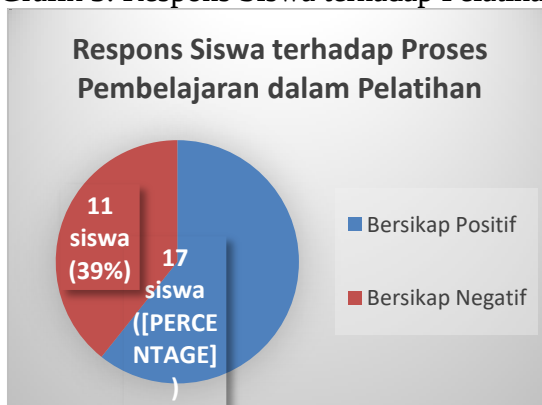
Tabel 3. Respons Siswa terhadap Proses Pembelajaran dalam Pelatihan

Respon Siswa	Jumlah & Persentase %
--------------	-----------------------

Bersikap Positif		17 siswa (61%)
Bersikap	Negatif n=2	11 siswa (39%)
8		

Agar dapat dipahami secara visual, maka data dalam tabel respons siswa tersebut di atas disajikan dalam grafik berikut ini.

Grafik 3. Respons Siswa terhadap Pelatihan



Berdasarkan Grafik 3 tersebut di atas menunjukkan bahwa respons siswa kelas VIII-1 terhadap proses pembelajaran dalam pelatihan berada pada sikap positif sebanyak 17 siswa (61%), sedangkan sisanya berada pada sikap negatif 11 siswa (39%). Dari data tersebut menginformasikan bahwa sebagian besar siswa menyukai dan menyenangkan pelatihan membaca teks cerita inspiratif bermodel PBL namun hanya sebagian kecil saja yang belum menyukai dan menyenangkannya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan membaca teks cerita inspiratif bermodel PBL disukai dan disenangi siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai materi teks cerita inspiratif di SMP Negeri 3 Cianjur dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menunjukkan bahwa peserta didik dapat memahami pembelajaran teks cerita inspiratif.

Selain itu berkaitan dengan respons, sebagian besar siswa menyukai dan menyenangkan pelatihan membaca teks cerita inspiratif bermodel PBL namun hanya sebagian kecil saja yang belum menyukai dan menyenangkannya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan membaca teks cerita inspiratif bermodel PBL disukai dan disenangi siswa.

SARAN

Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yang merupakan saran dari tim, yakni sebagai berikut: diharapkan guru lebih interaktif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu berinovasi dan berkreasi sekreatif mungkin dalam menyampaikan dan menyajikan materi. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan media agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan penerapan model pembelajaran agar efektif untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Sehingga pembelajaran berkesan, tidak membosankan, membuat peserta didik tidak merasa jenuh, dan juga aktif bertanya (tidak pasif). Sebagai salah satu alternatif dapat menggunakan model ini dalam pembelajaran. Diharapkan siswa bisa memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar yang gratis dan paling bermakna bagi kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada segenap pihak yang terlibat, mendukung, dan membantu sehingga pelatihan ini dalam rangka pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih terkhusus kepada kepala SMP Negeri 3 Cianjur, para guru, dan siswanya yang pantang menyerah. Semoga apa yang telah dikerjakan ini menjadi pahala terbaik disisi Allah yang Maha Segalanya. Tidak lupa tim mengucapkan terima kasih kemudahan perizinan yang diberikan oleh pimpinan fakultas dan pimpinan universitas Suryakencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah. (2021). Kesiapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada era new normal di MI At-Tanwir Bojonegoro. *Basic Edu*, 5(5), 3814–3821.
- Audina, F., & Aini, P. R. (2022). Minat belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 157.
- Hamidah, I., & Andriana. (2023). Pelatihan membaca permulaan bagi anak-anak di Desa Longkewang, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *PRODIKMAS: Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.30596/jp.v%vi%i.15184>
- Khadijah, P. E. N., Hariati, R., & Maisarah. (2022). Developing the educational game tool to improve reading ability of early childhood. *International Journal of Language Education*, 6(1), 25–35.
- Kurniawati, N., Aisah, Ismiati, G., & Zuber. (2024). Gerakan literasi menuju Neglasari Kahiji melalui program read aloud untuk meningkatkan IPM bidang pendidikan. *Journal of Empowerment*, 5(1), 89–97. <https://jurnal.unsur.ac.id/index.php/JE>
- Lustyantie, N., Rafli, Z., Rasyid, Y., Rahmat, A., Boeriswati, E., Kamal, M., Kurniawati, N., & Karnawati, R. A. (2023). Peningkatan kompetensi guru SDN Jangari Desa Bobojong Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur dalam membaca nyaring. *Journal of Empowerment*, 4(2). <https://jurnal.unsur.ac.id/index.php/JE>
- Mardiah, dkk. (2021). Pelatihan membaca puisi sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia bagi siswa madrasah. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 25–35.
- Maryono, I., & Budiono, H. (2021). Pelatihan penguatan keterampilan mengajar membaca permulaan menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) bagi guru di SDN 189/I Olak Kemang. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 2(2), 131–137.
- Pamungkas, J., Sulaeman, Y., Ibrahim, R. D., & Nugraha, R. A. (2024). Pelatihan membaca cepat sebagai upaya meningkatkan literasi dan pemahaman bacaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.37567/pkm.v4i1.2349>
- Pandang, P. L., Kolo, B. E., Kono, M., Seran, M. M., Fay, R., Putri Boboy, T., Cristiano Kain, J. M., Stanislaus Bauk, A., Salsinha Guterres, B., Slamet, M., Wunu Nggandung, J., Yosefila Sarifa Adam, M., Moi, F., Milentri Woni Piran, P., Firanti Bea, C., Aldo Bastita Aja, C., & Gual, Y. A. (2022). Pelatihan membaca bagi siswa SD Inpres Tunbaun I Kecamatan Amarasi Barat. *Pengabdian pada Masyarakat Indonesia*, 1, 115–119.
- Piasta, S. B., Groom, L. J., Khan, K. S., Skibbe, L. E., & Bowles, R. P. (2018). Young children's narrative skill: Concurrent and predictive associations with word reading skills. *Reading and Writing*, 31(7), 1479–1498.

- Riyanti, A., & Fauziyyah, N. H. (2025). Pelatihan membaca sebagai upaya meningkatkan literasi anak nelayan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 87–92. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i1.8278>
- Safitri, S., & Ritonga, F. U. (2023). Pelatihan membaca dan menghitung cepat untuk anak kelas 1 SDN 067691 dalam kegiatan kampus mengajar. *Literasi: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan*, 3(2), 558–566. <https://doi.org/10.58466/literasi>
- Sari, D. K., Dewanti, S. S. H., & Tasu'ah, N. (2017). Application of media booklet to improve language development (initial reading) on children in Kindergarten Kemala Group B Bhayangkari 34 Kendal. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 6(2), 125–131.
- Scarborough, H. S. (2001). Connecting early language and literacy to later reading (dis)abilities: Evidence, theory, and practice. In S. B. Neuman & D. K. Dickinson (Eds.), *Handbook of early literacy research*. Guilford. <https://johnbald.typepad.com/files/handbookearlylit.pdf>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D* (Maret, Vol. 27). Alfabeta.
- Wahyuni, Ramadhani, K. S., Nagadiraja, B., Budiman, D. Z., Fusta, D., Gumarus, N., & Arisandi, D. (2022). Penerapan model pembelajaran scramble terhadap keterampilan menulis teks editorial. *KIBASP: Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 2(3), 179–187.